

PERUBAHAN MAKNA KATA SAPAAN ORANG TUA PEREMPUAN DALAM *CORPORA INDONESIA* WEB MESIN KORPUS *SKETCH ENGINE*

Imanuella Anastasia Brigitha Carneliaputri Dewanty
Universitas Negeri Malang
imanuella.anastasia.2002126@students.um.ac.id

Abstract: Bahasa terus berkembang mengikuti kondisi masyarakat bahasa. Saat bahasa berkembang, makna juga ikut berkembang. Sudah sering terlihat di televisi atau media sosial penggunaan kata sapaan orang tua perempuan yang tidak sesuai dengan makna aslinya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menelusuri perubahan makna yang terjadi dalam kata sapaan untuk orang tua perempuan. Penelitian ini difokuskan pada (1) perubahan makna antara entri data dengan KBBI, (2) bentuk perubahan makna, dan (3) pola perubahan makna. Landasan teori yang digunakan adalah teori perubahan makna semantik yang dikemukakan oleh Ullmann. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian korpus dengan memanfaatkan mesin korpus Sketch Engine. Hasil penelitian menunjukkan (1) di antara entri kata Mbok, Ibu, Ibunda, Bunda, Bundo, Mama, Mamah, Mami, Umi, dan Mak yang diperiksa, hanya kata Mami dan Ibunda yang tidak mengalami perubahan makna, (2) bentuk perubahan yang ditemukan adalah perluasan makna (expansion), dan (3) ada dua pola perubahan yang ditemukan, yaitu pola umum (general pattern) dan pola khusus (specialized pattern).

Keywords: kata sapaan; korpus; perubahan makna; Sketch Engine

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seiring dengan berjalannya waktu, bahasa juga mengalami perkembangan. Oleh karena itu, apabila bahasa berkembang, makna turut berkembang pula. Jadi, pernyataan "Language moves down time in a current of its own meaning" (Ullmann, 1972) merupakan hakikat perkembangan bahasa dalam kehidupan dapat dirasakan terutama melalui kosakata dan hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Djajasudarma (1993).

Perubahan makna ini menjadi jangkauan semantik historis, dan perubahan makna dapat terjadi melalui hubungan sintagmatik, rumpang dalam kosa kata, peralihan dari pengacuan yang konkrit menjadi abstrak, timbulnya gejala sinestesia dan penerjemahan harfiah (Palmer, 1976). Misalnya, perubahan makna kata "mouse" dari arti "tikus" menjadi arti "perangkat penunjuk pada komputer" adalah contoh perubahan makna yang disebabkan oleh pengaruh bahasa Inggris pada bahasa Indonesia.

Di pihak lain, perubahan makna sebagai akibat kebahasaan (linguistic causes), kesejarahan, sebab sosial, psikologis, pengaruh bahasa asing, dan karena keperluan kata-kata baru. Sebab linguistik berhubungan dengan faktor kebahasaan, baik yang berhubungan dengan tataran bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana) maupun luar bahasa. Misalnya, perubahan makna kata "cool" dari arti "dingin" menjadi arti "keren" merupakan contoh perubahan makna yang disebabkan oleh faktor sosial dan budaya.

Perkembangan makna sangat umum terjadi dalam bahasa Indonesia. Contohnya pada kata sahaya. Kata sahaya pada mulanya dihubungkan dengan budak, tetapi dengan perubahan menjadi saya kata tersebut mengacu pronominal persona I netral (tidak ada pemarkah hormat/intim; atau tidak hormat. Apabila saya dibandingkan dengan aku akan terlihat perbedaan bahwa saya “netral”, sedangkan aku “intim”. Hal tersebut termasuk ke dalam gejala perubahan makna dalam tataran morfologi (Supadi, 2020).

Selain kata-kata pronomina, kata sapaan juga mengalami perkembangan makna. Contoh pada kata bapak yang awalnya memiliki “orang tua laki-laki” kini digunakan sebagai sapaan kepada laki-laki secara umum (biasanya lebih tua atau dihormati). Selain sapaan kepada orang tua laki-laki, sapaan kepada orang tua perempuan juga mengalami perkembangan. Sering kita lihat di televisi maupun sosial media, para public figure menggunakan kata sapaan orang tua perempuan sebagai identitas diri. Misalnya, panggilan Mama Gigi digunakan untuk memanggil Nagita Slavina. Selain itu, sapaan Mamah Dedeh juga digunakan untuk menyapa Dra. Hj. Dede Rosidah. Dari sini, kami bisa melihat adanya perkembangan makna dalam kata “mama” dan “mamah” yang digunakan oleh Nagita Slavina dan Dra. Hj. Dede Rosidah. Jika kata “mamah” dan “mama” bisa mengalami perkembangan, bagaimana dengan kata sapaan orang tua perempuan lainnya? Pertanyaan ini memantik ketertarikan kami untuk meneliti perkembangan makna yang dialami oleh kata sapaan orang tua perempuan.

Salah satu perkembangan termutakhir dalam linguistik adalah keberadaan sumber data elektronik pemakaian bahasa alamiah dalam jumlah besar yang dikenal dengan istilah korpus (Rajeg, 2020). Kajian korpus tepat digunakan untuk meneliti masalah di atas. Hal ini dikarenakan korpus merupakan salah satu perkembangan termutakhir dalam linguistik. Korpus memuat keberadaan sumber data elektronik pemakaian bahasa alamiah dalam jumlah besar. Kajian linguistik berdasarkan pemanfaatan data korpus ini kemudian disebut linguistik korpus (McEney & Hardie, 2012). Ukuran suatu korpus bahasa bisa mencapai ratusan juta bahkan triliunan kata. Hal tersebut memungkinkan kajian linguistik di segala lini dengan memanfaatkan informasi kuantitatif yang diperoleh melalui pengolahan data korpus berukuran besar.

Salah satu mesin korpus yang banyak digunakan dalam dunia linguistik komputasional adalah Sketch Engine. Sketch Engine adalah seperangkat alat perangkat lunak untuk analisis korpus yang dikembangkan oleh Lexical Computing Ltd. Pada saat artikel ini ditulis (April 2023) mesin korpus Sketch Engine sudah memiliki 722 corpora yang terdiri dari 101 bahasa. Salah satu corpora dalam bahasa Indonesia yang dimiliki Sketch Engine adalah Indonesian Web. Corpora Indonesian Web mengumpulkan data dari sumber-sumber bebas yang terdapat di website berbahasa Indonesia sampai tahun 2010. Indonesian Web memiliki 90.120.046 leksikon. Dengan jumlah data yang besar, kami merasa Corpora Indonesian Web cukup untuk digunakan dalam penelitian ini.

Data-data yang didapat dari Corpora Indonesian Web kemudian dibandingkan dengan definisi yang terdapat di KBBI sebagai pembanding dasar. Dari sini, akan terlihat perbandingan makna yang dialami setiap lema. Kemudian, data akan dianalisis lebih lanjut dengan teori perubahan makna yang dikemukakan oleh Ullman dalam bukunya yang berjudul "Semantics: An Introduction to the Science of Meaning" (1972) untuk mengetahui bentuk dan pola perubahan makna.

Dalam bukunya, Ullman menyebutkan bentuk-bentuk perubahan makna, yaitu (1) pergeseran makna (shift), terjadi ketika suatu kata atau frasa dipindahkan dari satu konteks ke konteks lain. Misalnya, kata "mouse" dalam bahasa Inggris, yang awalnya merujuk pada hewan kecil, saat ini juga digunakan untuk merujuk pada alat penggerak pada komputer. (2) Perluasan makna (expansion), terjadi ketika suatu kata atau frasa digunakan untuk merujuk pada objek atau konsep yang lebih luas dari makna aslinya. Misalnya, kata "keyboard" yang sebelumnya merujuk pada alat musik, saat ini juga digunakan untuk merujuk pada bagian dari sebuah

komputer. (3) Pengekangan makna (*narrowing*), perubahan makna ketika suatu kata atau frasa digunakan untuk merujuk pada objek atau konsep yang lebih sempit dari makna aslinya. Misalnya, kata "meat" yang sebelumnya merujuk pada segala jenis makanan, saat ini lebih sering digunakan untuk merujuk pada daging saja. (4) Perubahan makna kebalikan (*opposition*), perubahan makna ketika suatu kata atau frasa digunakan untuk merujuk pada konsep yang berlawanan dengan makna aslinya. Misalnya, kata "awful" yang awalnya berarti "mengerikan" atau "menakutkan", saat ini juga digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang sangat luar biasa. (5) Perubahan makna kausal (*causal*)- Perubahan makna ketika suatu kata atau frasa digunakan untuk merujuk pada hal yang disebabkan oleh objek atau konsep aslinya. Misalnya, kata "smoking" yang sebelumnya merujuk pada tindakan merokok, saat ini juga digunakan untuk merujuk pada penyebab dari banyak masalah kesehatan.

Selain itu, Ullman juga mengidentifikasi beberapa pola perubahan makna semantik dalam bahasa. Pola perubahan makna semantik menurut Ullman, yaitu (1) pola umum (*general pattern*), pola ini terjadi ketika makna asli suatu kata masih bertahan, tetapi kata tersebut juga memiliki makna tambahan yang berkembang. Misalnya, kata "bank" dalam bahasa Inggris awalnya merujuk pada lembaga keuangan, tetapi kemudian juga digunakan untuk merujuk pada tepi sungai yang curam. (2) Pola khusus (*specialized pattern*), pola ini terjadi ketika kata memiliki makna tambahan yang berkembang secara khusus dalam suatu bidang atau konteks tertentu. Misalnya, kata "roll" dalam bahasa Inggris memiliki makna tambahan dalam konteks kuliner, yaitu merujuk pada sejenis roti bundar yang dipanggang. (3) Pola berbalik (*reversal pattern*), pola ini terjadi ketika makna asli suatu kata berubah secara total dan digantikan oleh makna yang berlawanan. Misalnya, kata "sanction" dalam bahasa Inggris awalnya berarti "penetapan" atau "persetujuan", tetapi saat ini juga memiliki makna yang berlawanan, yaitu "hukuman" atau "sanksi". (4) Pola peluasan (*extension pattern*), pola ini terjadi ketika makna suatu kata semakin meluas dan digunakan untuk merujuk pada hal-hal yang lebih umum atau abstrak dari makna aslinya. Misalnya, kata "face" dalam bahasa Inggris awalnya merujuk pada bagian depan kepala manusia, tetapi saat ini juga digunakan untuk merujuk pada segala bentuk permukaan atau wajah abstrak. (5) Pola pengekangan (*narrowing pattern*), pola ini terjadi ketika makna suatu kata semakin menyempit dan digunakan untuk merujuk pada objek atau konsep yang lebih spesifik dari makna aslinya. Misalnya, kata "dog" dalam bahasa Inggris awalnya merujuk pada semua jenis anjing, tetapi saat ini lebih sering digunakan untuk merujuk pada jenis anjing yang lebih besar dan berbulu panjang. Pola-pola perubahan makna semantik ini memberikan gambaran tentang bagaimana makna sebuah kata dapat berubah dan berkembang dalam bahasa.

Penelitian linguistik korpus tentang perubahan makna pernah dilakukan oleh Nasroniazam Abu Bakar Sidiq pada tahun 2016. Penelitian dengan judul *Perluasan Makna Kata Nafi Bukan dan Tidak: Analisis Korpus Bahasa* dimuat di *Jurnal of Malay Language, Education and Literature*. Dalam penelitian ini, Sidiq menggunakan mesin korpus Dewan Bahasa dan Pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perkembangan makna kata "bukan" dan "tidak". Makna kata bukan berkembang menjadi (1) tidak, (2) pertanyaan, dan (3) perbedaan. Sementara itu, makna kata tidak berkembang menjadi (1) bukan, (2) tiada, dan (3) menolak (Sidiq, 2016).

Sebelumnya, juga penelitian yang berkaitan dengan perubahan makna dilakukan oleh Saad (2006). Pada penelitiannya, Saad menguraikan kata sifat cantik dan jelita. Penelitian Saad menghasilkan makna inti dan makna periferal pada dua kata tersebut,

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidiq (2016) yang berfokus pada perkembangan makna kata "bukan" dan "tidak" dan Saad (2006) yang berfokus pada kata "cantik" dan "jelita", penelitian ini berfokus kepada perkembangan makna yang dialami kata sapaan orang tua perempuan.

Dengan melakukan penelitian terkait perkembangan makna maka peneliti ikut berperan dalam memotret perkembangan leksikon bahasa Indonesia. Penelitian perkembangan makna dapat membantu dalam mengembangkan kamus atau leksikon, sehingga dapat memperkaya pengetahuan tentang kosakata dan cara kata-kata digunakan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan makna kata sapaan orang tua perempuan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa digunakan dan berkembang.

PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana perubahan makna terjadi dalam kosakata orang tua perempuan di SketchEngine?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perubahan makna kosakata orang tua perempuan di SketchEngine?
3. Bagaimana pola perubahan makna terjadi dalam kosakata orang tua perempuan di SketchEngine?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian korpus. Metode penelitian korpus adalah salah satu metode penelitian linguistik yang memanfaatkan korpus bahasa sebagai sumber data. Korpus bahasa adalah kumpulan teks atau percakapan yang diambil dari berbagai sumber, seperti buku, surat kabar, majalah, situs web, atau rekaman audio dan video. Metode ini memiliki beberapa langkah dasar yang perlu dilakukan dalam melakukan penelitian.

Langkah pertama adalah pemilihan korpus yang digunakan dalam penelitian. Pemilihan korpus yang tepat akan membantu memastikan bahwa data yang diperoleh dapat mewakili variasi bahasa yang ada. Untuk penelitian ini dipilih korpus Indonesian Web dari Sketch Engine. Korpus ini dipilih karena jumlah data yang cukup banyak dan dari sumber bebas sehingga data lebih bervariasi dibandingkan dengan korpus yang hanya bersumber dari artikel ilmiah.

Setelah korpus dipilih, langkah berikutnya adalah pengumpulan data. Data dalam korpus dapat diambil dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan (1) mengumpulkan kata sapaan orang tua perempuan dari KBBI sebagai referensi, (2) mencari data dari Sketch Engine dengan menggunakan fitur Word Sketch dan N-Gram, kemudian data yang diperoleh dibandingkan dengan lema dari KBBI, dan (3) mengeliminasi data yang tidak memiliki perubahan makna.

Langkah selanjutnya adalah anotasi data. Data dalam korpus perlu di-annotasi atau diberi tanda, sehingga dapat dianalisis dengan lebih mudah. Dengan melakukan anotasi data, akan memudahkan para peneliti untuk mengambil kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan.

Setelah data di-annotasi, langkah berikutnya adalah analisis data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori perubahan makna, bentuk perubahan makna dan, pola perubahan makna yang dikemukakan oleh Ullman. Dikatakan ada perubahan makna apabila makna kata yang didapat dari data korpus berbeda dengan makna dari KBBI. Bentuk-bentuk perubahan makna diklasifikasikan menjadi lima bentuk perubahan berdasarkan Ullman (1972), yaitu (1) pergeseran makna (shift), (2) perluasan makna (expansion), (3) pengecangan makna (narrowing), (4) perubahan makna kebalikan (opposition), dan (5) perubahan makna kausal (causal). Setelah dianalisis bentuk perubahan, data kemudian dianalisis pola perubahannya. Analisis pola perubahan makna didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Ullman (1972). Ullman mengkategorikan pola perubahan makna menjadi lima pola, yaitu (1) pola umum

(general pattern), (2) pola khusus (specialized pattern), (3) Pola berbalik (reversal pattern), (4) Pola peluasan (extension pattern), dan (5) pola pengekanan (narrowing pattern),

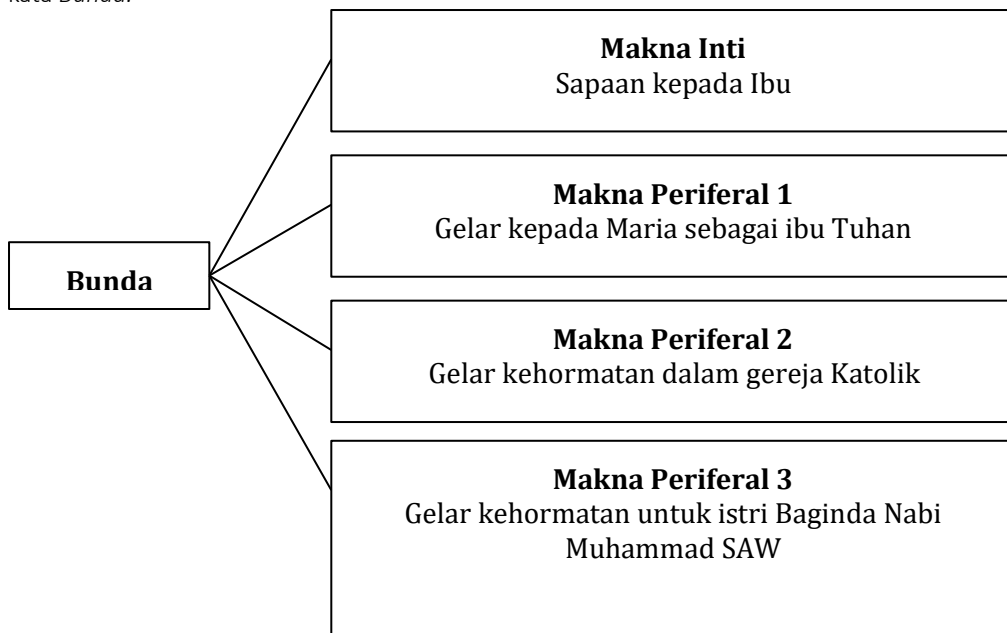
Terakhir, hasil analisis data kemudian diinterpretasikan untuk memberikan jawaban atas fokus penelitian yang telah diajukan. Hasil dari interpretasi tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Makna

Untuk melihat perubahan penggunaan kata sapaan orang tua perempuan, bidang semantik akan digunakan dalam kajian ini. Hal ini karena semantik dapat memberi makna fungsian yang lain berdasarkan entri kata sapaan orang tua perempuan. Perubahan makna entri kata akan dipaparkan melalui makna teras dan makna pinggiran.

Entri kata *Bunda* mengalami perkembangan makna. Berdasarkan KBBI, makna sebenarnya kata *Bunda* adalah kata sapaan kepada ibu. Berikut dipaparkan perkembangan makna yang dialami kata *Bunda*.



Berdasarkan bagan diatas, kata entri *Bunda* memiliki makna inti dan periferal. Makna inti adalah makna sebenarnya, yaitu sapaan kepada ibu. Makna yang berkembang periferal merupakan makna yang terdapat dalam data. Terdapat tiga perkembangan makna yang terjadi dalam entri kata *Bunda*. Perkembangan pertama, yaitu kata *Bunda* digunakan sebagai gelar sebagai Ibu Tuhan. Berikut merupakan contoh entri yang merujuk kepada gelar Ibu Tuhan:

- (1) Suatu pagi, sementara ia berdoa sendirian di depan patung **Bunda** Maria, para penyerangnya membunuh dia. [BDA 1]
- (2) Aktivasnya di bidang rohani semakin teratur sejak ia bergabung dalam Komunitas Pertumbuhan Iman Wanita **BUNDA** KUDUS, Surabaya, sejak 1994 lalu. [BDA 5]
- (3) Maria adalah seorang gadis belia, mungkin usianya masih belasan tahun, ketika ia menjadi **Bunda** Yesus. [BDA 6]

Pada contoh entri (1), kata *Bunda* dikolokasikan dengan kata patung dan Maria. Berdasarkan konteks tersebut, kata *Bunda* merujuk kepada Bunda Maria, tokoh dalam agama Katolik. Maria merupakan Ibu dari Tuhan Yesus sehingga gelar *Bunda* diberikan sebagai

penghormatan. Hal ini kemudian dipertegas pada entri (3) kata *Bunda* dikolokasikan dengan kata Yesus dengan konteks, “**Maria** adalah seorang gadis belia, mungkin usianya masih belasan tahun, ketika ia menjadi **Bunda** Yesus.” Berdasarkan konteks tersebut, frasa *Bunda Yesus* merujuk kepada Maria sehingga kata *Bunda* merupakan gelar penghormatan kepada Maria sebagai Ibu Tuhan.

Perkembangan kedua merujuk kepada sapaan yang diberikan agama Katolik kepada perempuan kudus. Berikut merupakan contoh entri perkembangan makna yang merujuk kepada gelar kehormatan dalam agama Katolik:

- (1) “(Mother Teresa) **Bunda** Teresa, seorang yang memberi hatinya untuk melayani di tengah-tengah masyarakat miskin di India. Dilahirkan di Skopje, Albania pada 26 Agustus 1910, **Bunda** Teresa merupakan anak bungsu dari pasangan Nikola dan Drane Bojaxhiu. [BDA 2]

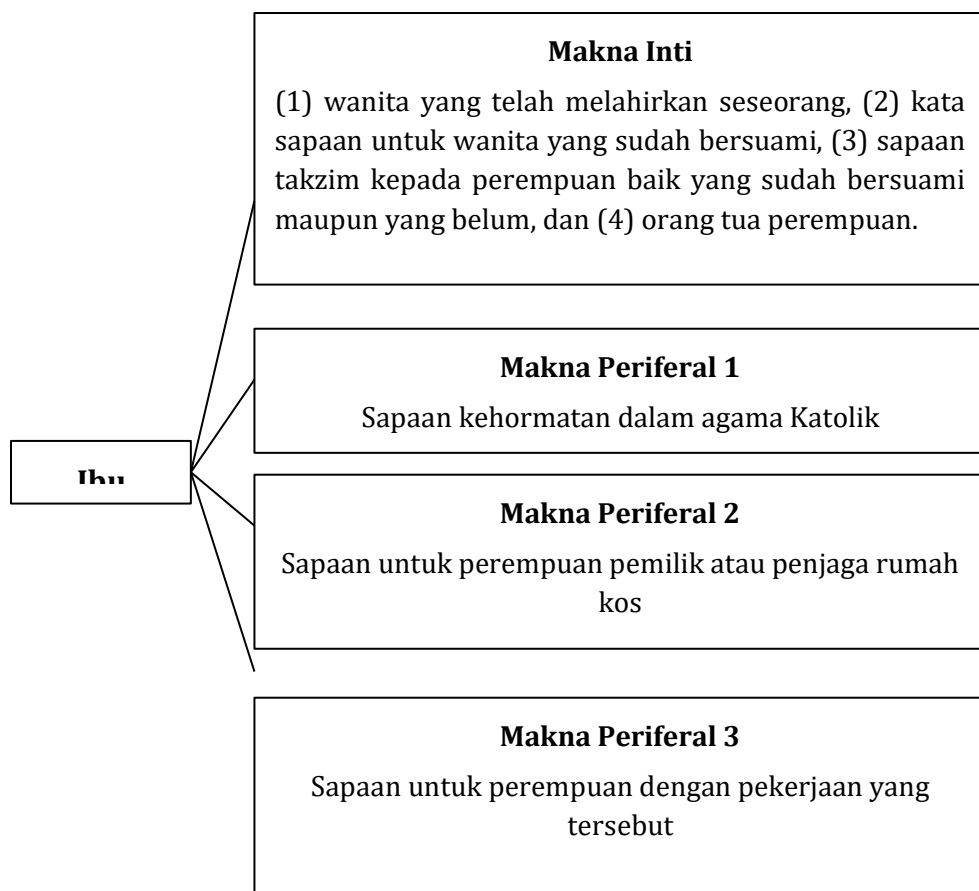
Pada data entri di atas, kata *Bunda* dikolokasikan dengan kata Teresa. *Bunda* Teresa merujuk kepada tokoh agama Katolik, yaitu Beata Teresa dari Kalkuta. Kata *Bunda* pada konteks *Bunda* Teresa merupakan sapaan kehormatan untuk perempuan yang memiliki jasa dan dihormati dalam agama Katolik.

Pada perkembangan makna ketiga, kata *Bunda* merujuk kepada sapaan yang ditujukan kepada istri baginda Nabi Muhammad SAW. Berikut contoh entri yang merujuk kepada sapaan istri Nabi:

- (1) **Bunda** Aisyah memandang Rasulullah SAW. dengan penuh sayang. [BDA 4]

Pada entri di atas, kata *Bunda* dikolokasikan dengan Aisyah, figur istri dari Nabi Muhammad SAW.

Entri kata *Ibu* mengalami perkembangan makna. Berdasarkan KBBI, kata *Ibu* memiliki beberapa makna, yaitu (1) wanita yang telah melahirkan seseorang, (2) kata sapaan untuk wanita yang sudah bersuami, (3) sapaan takzim kepada perempuan baik yang sudah bersuami maupun yang belum, dan (4) orang tua perempuan. Berikut dipaparkan perkembangan makna yang dialami kata *Ibu*.



Berdasarkan data, kata *Ibu* mengalami empat perkembangan makna. Perkembangan makna pertama, kata *Ibu* digunakan sebagai sapaan kehormatan dalam agama Katolik. Berikut contoh entri yang mengalami perkembangan makna dari makna inti menjadi makna periferal pertama:

- (1) *Ibu* Suci (Gereja) selalu berpegang dengan kuat bahwa empat Injil yang diberi sifat bersejarah telah menyampaikan dengan penuh amanat segala apa yang diperbuat dan diajarkan oleh Yesus, putra Tuhan, selama ia hidup di antara manusia sampai ia diangkat ke langit. [IB 6]
- (2) Maria adalah sekadar *ibu* Yesus sebagaimana ibu-ibu "normal" lainnya. [IB 10]
- (3) Seorang biarawati lanjut usia, lemah dan bongkok bernama *Ibu* Teresa yang dicap sebagai pecundang karena tidak cocok dengan kehidupan modern, ujungnya menyentuh jutaan kehidupan manusia di lebih dari 100 bangsa. [IB 12]

Entri (1) kata *Ibu* berkolokasi dengan kata Suci dan pada entri (2) kata *Ibu* berkolokasi dengan kata Yesus. Pada konteks entri (1) dan (2) kata *Ibu* digunakan sebagai sapaan kepada Maria sebagai Ibu Gereja dan Ibu Tuhan sehingga kata *Ibu* pada entri (1) dan (2) memiliki makna kata sapaan kehormatan untuk Maria dalam gereja Katolik. Sementara itu, pada entri (3) kata *Ibu* berkolokasi dengan Teresa. Hal ini merujuk kepada Beata Teresa, seorang tokoh kemanusiaan yang dihormati di gereja Katolik. Kolokasi kata *Ibu* dengan Teresa dapat dimaknai sebagai sapaan kehormatan dalam gereja Katolik kepada Beata Teresa. Dapat disimpulkan, pada entri (1), (2), dan (3) kata *Ibu* memiliki makna kata sapaan kehormatan dalam agama Katolik.

Makna periferal kedua menunjukkan kata *Ibu* berkembang menjadi kata sapaan kepada perempuan pemilik atau penjaga rumah kos. Berikut data yang menunjukkan perubahan yang dialami kata *Ibu* dari makna inti menjadi makna periferal kedua:

- (1) Benar saja, di bawah pot rahasia itu ada kunci dan secarik kertas menyatakan bahwa **ibu** kos sedang ke dokter untuk memeriksa kesehatannya. [IB 8]
- (2) Aku betah , kerasan tinggal di sana. Ongkos sewa murah , makan pun tinggal melahap bahkan memasak sendiri di warung milik **ibu** kos. [IB 13]

Pada entri (1) dan (2) diatas, kata *Ibu* berkolokasi dengan kata kos. Kata “kos” merujuk kepada kata “indekos” yang berarti tinggal di rumah orang lain dengan atau tanpa makan (dengan membayar setiap bulan). Frasa “ibu kos” merujuk kepada perempuan pemilik atau penyedia tempat indekos sehingga kata *Ibu* pada entri (1) dan (2) mengalami perkembangan makna.

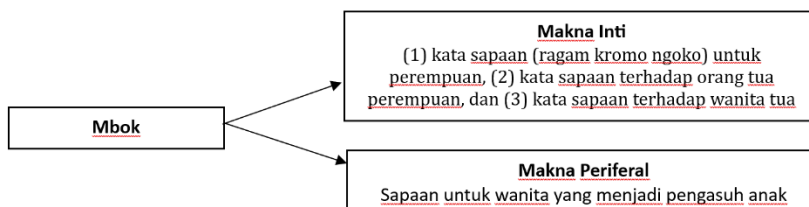
Perkembangan ketiga, kata *Ibu* digunakan sebagai sapaan untuk perempuan dengan pekerjaan tersebut. Berikut data yang menunjukkan perubahan yang dialami kata *Ibu* dari makna inti menjadi makna periferal ketiga:

- (1) Ibunya, Nelle Wilson Reagan, hanyalah seorang **ibu** rumah tangga biasa. [IB 2]
- (2) Dalam pertemuan tersebut **Ibu** Menteri menyampaikan keprihatinan dan menyesalkan banyaknya peraturan daerah yang diberlakukan saat ini diskriminatif, melecehkan, dan merendahkan perempuan. [IB 7]
- (3) Sesaat kemudian, **ibu** guru yang sedari tadi diam pun menghampirinya. [IB 3]
- (4) Dugaan pertama , **ibu** Menteri bersikap diam karena merasa belum yakin dan hampir tidak percaya bahwa peristiwa semacam itu bisa terjadi di negeri yang berasaskan pada Pancasila. [IB 14]

Pada entri (1) kata *Ibu* berkolokasi dengan kata rumah tangga. Frasa ibu rumah tangga merujuk kepada seorang perempuan yang bekerja mengurus keluarga dan rumah tangga. Pada entri (2) dan (4) kata *Ibu* berkolokasi dengan kata menteri. Frasa Ibu Menteri merujuk kepada perempuan yang memiliki jabatan dan bekerja sebagai menteri dalam pemerintahan. Pada entri (3) kata *Ibu* berkolokasi dengan kata guru. Frasa ibu guru merujuk kepada perempuan dengan pekerjaan sebagai guru.

Dari pemaparan diatas dapat dilihat sebuah pola. “Ibu _____” dalam frasa disamping, barisan kosong diisi dengan nama pekerjaan atau jabatan membentuk frasa dengan susunan “Ibu + (nama pekerjaan atau jabatan)”. Susunan di samping merujuk kepada perempuan yang memiliki pekerjaan atau jabatan tersebut. Dapat disimpulkan, pada entri (1) sampai (4) kata *Ibu* berkolokasi dengan nama pekerjaan membentuk frasa dengan pola di atas sehingga kata *Ibu* pada entri (1) mengalami perkembangan makna dari makna inti menjadi makna periferal ketiga, yaitu perempuan dengan pekerjaan tersebut.

Entri kata *Mbok* mengalami perubahan makna. Berdasarkan KBBI, kata *Mbok* memiliki makna antara lain (1) kata sapaan (ragam kromo ngoko) untuk perempuan, (2) kata sapaan terhadap orang tua perempuan, dan (3) kata sapaan terhadap wanita tua yang kedudukan sosialnya lebih rendah daripada yang menyebutnya. Berikut bagan yang menampilkan perkembangan makna kata *Mbok*.



Berdasarkan bagan di atas, kata *Mbok* mengalami perkembangan makna menjadi sapaan untuk wanita yang menjadi pengasuh anak. Berikut contoh entri yang merujuk pada makna tersebut.

- (1) Atau mungkin dia **Mbok** Emban, yang bertugas mengasuh bayi. **[MBK 3]**

Pada entri di atas, kata *Mbok* berkolokasi dengan kata Emban. Frasa Mbok Emban merujuk kepada sapaan untuk wanita yang menjadi pengasuh anak. Dalam hal ini, Mbok Emban tidaklah mengasuh anaknya sendiri, melainkan mengasuh anak orang lain atau majikannya sehingga makna dari frasa Mbok Emban termasuk ke dalam perkembangan makna.

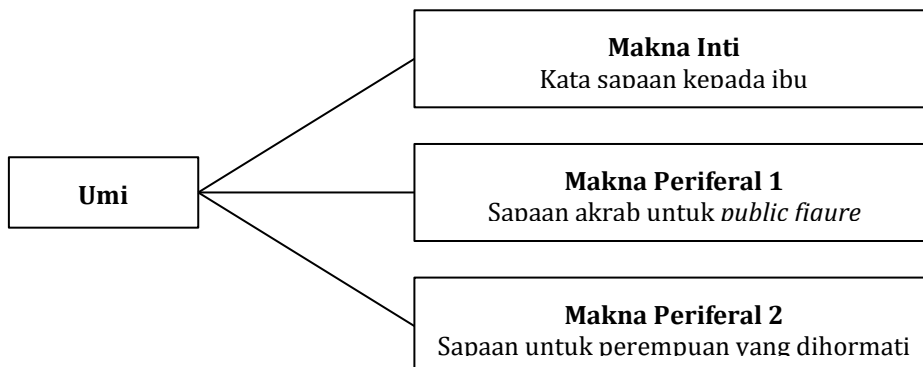
Entri kata *lbunda* mengalami perubahan makna. Berdasarkan KBBI, makna sebenarnya kata *lbunda* adalah ibu. Dalam corpora Indonesian Web, tidak ditemukan adanya perubahan makna pada entri kata *lbunda*. Berikut contoh data entri yang didapat.

- (1) Masayu Chairany , **ibunda** Dhea ikut menangis meratapi gossip sangat jahat yang menimpa putrinya . **[IBD 2]**
- (2) Gunung Fuji, ia dapat menimang matahari tersebut didalam pangkuan tangannya. Terpesona oleh mimpinya , kemudian **ibunda** Nichiren Daishonin menceritakan hal itu kepada suaminya. Ternyata , sang suami juga mendapat mimpi yang luar biasa . **[IBD 3]**
- (3) Namun , **ibunda** Pangeran William itu tetap lekat di hati rakyat Inggris , bahkan di hati publik dunia . **[IBD 4]**
- (4) Hal inilah yang terjadi terhadap **ibunda** Musa dan Musa sendiri . Bahwa iman bisa bertambah dan berkurang berdasarkan firmanNya. **[IBD 5]**
- (5) Sedang permintaannya langsung kepada Allah dengan harapan anaknya lahir laki-laki akan berwajah tampan seperti Nabi Yusuf , dan bila perempuan seperti Siti Mariam **ibunda** Nabi Isa . **[IBD 6]**

Pada entri (1) sampai (5), kata *lbunda* merujuk kepada ibu dari yang tersebut. Misal pada entri (1), kata *lbunda* berkolokasi dengan kata Dhea yang merujuk kepada anak dari Masayu Chairany. Kata *lbunda* pada entri (1) merujuk kepada sosok Masayu Chairany. Pada entri (3) kata *lbunda* berkolokasi dengan frasa Pangeran William merujuk kepada ibu dari Pangeran William. Pada entri (4) frasa lbuda Musa merujuk kepada Ibu dari Musa. Pada entri (5) kata *lbunda* berkolokasi dengan frasa Nabi Isa merujuk kepada tokoh Siti Mariam, ibu dari Nabi Isa.

Dari entri (1) sampai (5), “Ibunda _____” dalam frasa disamping barisan kosong diisi dengan nama anak yang dimiliki oleh ibu sehingga membentuk frasa dengan susunan “Ibunda + (nama anak)”. Susunan disamping merujuk kepada ibu dari nama yang tersebut. Misal frasa lbunda Nabi Isa pada entri (5) merujuk kepada Siti Mariam, ibu dari Nabi Isa. Dari entri (1) sampai (5) tidak ada perubahan susunan pola “Ibunda + (nama anak yang tersebut)” sehingga dapat disimpulkan bahwa entri kata *lbunda* tidak mengalami perubahan makna. Makna kata *lbunda* masih tetap ibu, sesuai dengan KBBI.

Entri kata *Umi* mengalami perubahan makna. Berdasarkan KBBI, makna sebenarnya kata *Umi* adalah ibu. Berikut dipaparkan perkembangan makna yang dialami kata *Umi*.



Berdasarkan bagan di atas, kata entri *Umi* mengalami perkembangan makna. Makna inti merupakan makna yang sebenarnya. Berdasarkan KBBI, makna sebenarnya kata *Umi* adalah ibu dan digunakan sebagai kata sapaan kepada ibu. Makna yang berkembang periferal merupakan makna yang terdapat dalam data. Terdapat dua perkembangan makna periferal yang terjadi dalam entri kata *Umi*. Perkembangan pertama, yaitu kata *Umi* digunakan sebagai sapaan akrab untuk *public figure*. Berikut merupakan contoh entri yang merujuk kepada makna periferal pertama:

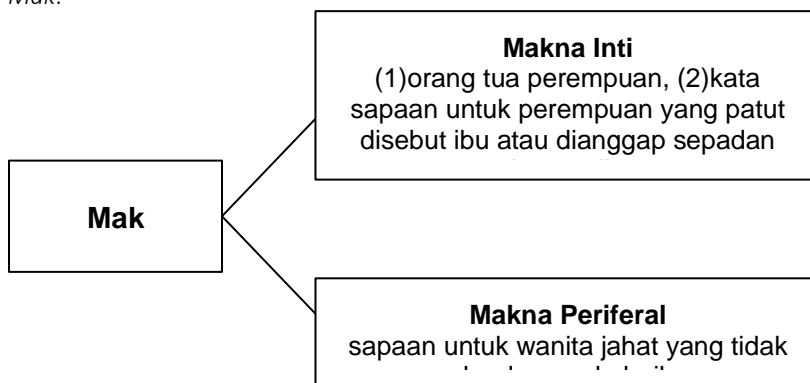
- (1) Ia tak lagi dipangku-pangku. Ia tak lagi ditemani ayahnya untuk mendengarkan lagu **Umi** Kalsum. Midah sekarang seperti terkucil di rumahnya. Adik-adiknya telah merampas semuanya. [UM 1]
- (2) Orkestra gambus **Umi** Kulsum, sang diva Mesir hingga karya instrumental kontemporer asal Yunani, Yanni, akrab di telinganya. [UM 3]

Pada entri data (1) dan (2), kata *Umi* dikolokasikan dengan kata *Kalsum* dan *Kulsum* yang konteksnya adalah *public figure*. Kata *Umi* digunakan untuk menyapa dan memanggil *public figure* sehingga menciptakan hubungan emosional antara penggemar dengan *public figure* yang disapa. Hal ini membuat kata *Umi* dalam entri data di atas mengalami perkembangan makna dari ibu dan kata sapaan kepada ibu meluas menjadi kata sapaan akrab kepada *public figure*. Makna periferal yang kedua menunjukkan kata *Umi* berkembang menjadi kata sapaan untuk perempuan yang dihormati. Berikut merupakan data yang menunjukkan perubahan yang dialami kata *Umi* dari makna inti menjadi makna periferal kedua:

- (3) Anas bin Malik menceritakan bahwa ibunya, **Umi** Salaim ingin mengambil keringat Muhamad dan meletakkannya itu di dalam sebuah botol untuk dibuatkan sebuah parfum. [UM 2]
- (4) Menurut versi Bishr: **Umi** Ruman mendatangi saya ketika saya sedang main putar-putaran. Mereka membawa saya, mempersiapkan dan menghiasi saya. [UM 4]

Pada entri data (3) dan (4), kata *Umi* dikolokasikan dengan kata *Salaim*, dan *Ruman* yang konteksnya adalah perempuan yang dihormati. Pada konteks ini kata *Umi* berubah makna dari kata sapaan kepada ibu menjadi kata sapaan kepada perempuan yang dihormati.

Entri kata *Mak* mengalami perkembangan makna. Dalam KBBI, kata *Mak* memiliki makna (1) orang tua perempuan dan (2) kata sapaan untuk perempuan yang patut disebut ibu atau dianggap sepadan dengan ibu. Berikut bagan yang menunjukkan perkembangan makna kata *Mak*.

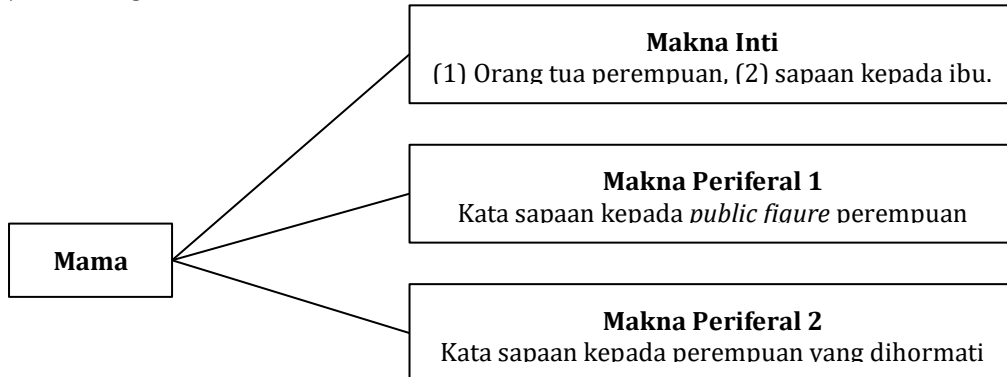


Pada bagan di atas, kata *Mak* mengalami perkembangan makna dari sapaan untuk orang tua perempuan menjadi sapaan untuk wanita jahat yang tidak suka dengan kebaikan. Berikut contoh entri yang menampilkan perkembangan makna tersebut.

- (1) Namun, ia tidak tahu cara lain untuk mengalahkan **Mak** Lampir. [MK 4]

Dalam entri data di atas, kata *Mak* berkolokasi dengan kata *Lampir*. Frasa *Mak Lampir* merujuk pada sapaan untuk wanita jahat yang tidak suka dengan kebaikan. *Mak Lampir* sebenarnya merupakan sebuah legenda yang berasal dari Sumatra Barat. Namun, kini *Mak Lampir* sering digunakan untuk menyebut wanita yang berkelakuan tidak baik.

Entri kata *Mama* mengalami perkembangan makna. Dalam KBBI, makna sebenarnya kata *Mama* adalah orang tua perempuan dan sebagai kata sapaan kepada ibu. Berikut paparan mengenai perkembangan makna dalam kata *Mama*.



Dapat dilihat dalam bagan di atas bahwa entri *Mama* mengalami perkembangan makna. Makna inti merupakan makna yang sebenarnya. Dalam KBBI, makna sebenarnya kata *Mama* adalah orang tua perempuan dan sebagai kata sapaan kepada ibu. Makna yang berkembang periferal merupakan makna yang terdapat dalam data. Terdapat dua perkembangan makna periferal yang terjadi dalam entri kata *Mama*. Perkembangan pertama, yaitu kata *Mama* digunakan sebagai sapaan kepada *public figure* perempuan. Berikut merupakan contoh entri yang merujuk kepada makna periferal pertama:

- (1) Apa yang bisa dicatat dari 2008, barangkali tentang kadar kepedihan. Inilah “tahun duka cita”, kata **Mama** Laurent dalam terawangannya di awal tahun; 3 orang Pejabat tinggi, dengan banyak jasa dan pengikut, akan berpulang [MMA 1]

Pada entri data (1), kata *Mama* dikolokasikan dengan kata *Laurent* yang konteksnya adalah *public figure*. Kata *Mama* digunakan untuk menyapa dan memanggil *public figure* sehingga menciptakan hubungan akrab antara penggemar dengan *public figure* yang disapa. *Mama* Laurent sendiri merupakan seorang peramal terkenal di Indonesia yang sering meramalkan kondisi Indonesia di masa depan. Hal ini membuat kata *Mama* dalam entri data di atas mengalami perkembangan makna dari orang tua perempuan dan kata sapaan kepada ibu meluas menjadi kata sapaan akrab kepada *public figure*.

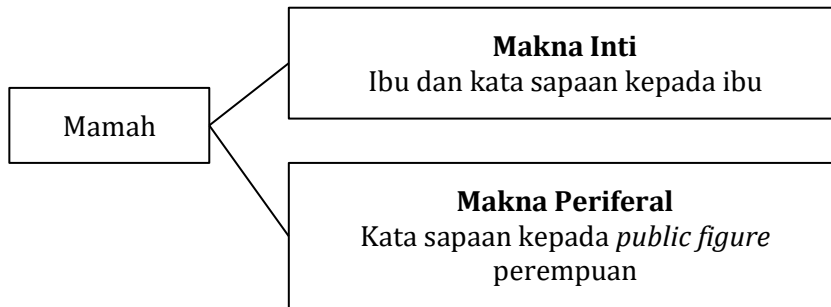
Makna periferal yang kedua menunjukkan kata *Mama* berkembang menjadi kata sapaan kepada perempuan yang dihormati. Berikut merupakan data yang menunjukkan perubahan yang dialami kata *Mama* dari makna inti menjadi makna periferal kedua:

- (2) Hari Jumat malam yang lalu saya mengantar **mama** mertua yang ingin mengalami kesembuhan ilahi pada kaki dan tangannya. Karena sudah mendaftar terlebih dahulu dan [MMA 2]
- (3) Setelah keluar dari kamar, penulis menuntut supaya **Mama** Nanda segera didatangkan ke hotel, karena penulis ingin mengetahui apa yang dilaporkan oleh isteri pendeta itu kepada suaminya. [MMA 3]

Pada entri data (2) dan (3), kata *Mama* dikolokasikan dengan kata *mertua* dan *Nanda* yang konteksnya adalah sapaan kepada perempuan yang dihormati. Pada konteks ini kata *Mama* berubah makna dari kata orang tua perempuan dan sapaan kepada ibu menjadi kata sapaan kepada perempuan yang dihormati.

3.1.1. Perubahan makna entri kata *Mamah*

Entri kata *Mamah* mengalami perkembangan makna. Berdasarkan KBBI, makna sebenarnya kata *Mamah* adalah ibu dan kata sapaan kepada ibu. Berikut dipaparkan perkembangan makna yang dialami kata *Mamah*.



Dalam bagan di atas dapat terlihat entri kata *Mamah* mengalami perkembangan makna. Berdasarkan KBBI, kata *Mamah* memiliki makna ibu dan digunakan sebagai kata sapaan kepada ibu. Dalam data ditemukan perkembangan makna dalam kata *Mamah*. Makna kata *Mamah* berkembang dari ibu dan kata sapaan kepada ibu menjadi kata sapaan akrab kepada *public figure* perempuan. Berikut contoh entri perkembangan entri kata *Mamah*:

- (1) Mungkin itu pula alasannya, mengapa banyak orang lebih nyaman dengan figur seperti **Mamah** Dedeh ketimbang figur lain yang lebih educated berkaitan dengan orientasi keagamaan. [MMH 1]
- (2) terjadi secara tiba-tiba dan beruntun di negeri terlaknat dan tuhan murka, bukan ..., bukan di tempat kita berpijak. **MAMAH** LAUREN DITANYA ... ! Ada-ada saja ..., itu mungkin ungkapan orang yang masih berakal. dukun sok tahu yang kini disebut [MMH 2]

Pada entri data (1) dan (2). kata *Mamah* dikolokasikan dengan kata *Dedeh* dan *Lauren* yang konteksnya adalah *public figure*. Kata *Mamah* digunakan untuk menyapa dan memanggil *public figure* sehingga menciptakan hubungan emosional antara penggemar dengan *public figure* yang disapa. Terutama pada entri (1), *Mamah Dedeh* yang konteksnya adalah figur pengajar keagamaan sehingga *Mamah Dedeh* perlu memiliki hubungan khusus dengan penontonnya. Hal ini membuat kata *Mamah* dalam entri data di atas mengalami perkembangan makna dari ibu dan kata sapaan kepada ibu meluas menjadi kata sapaan akrab kepada *public figure*.

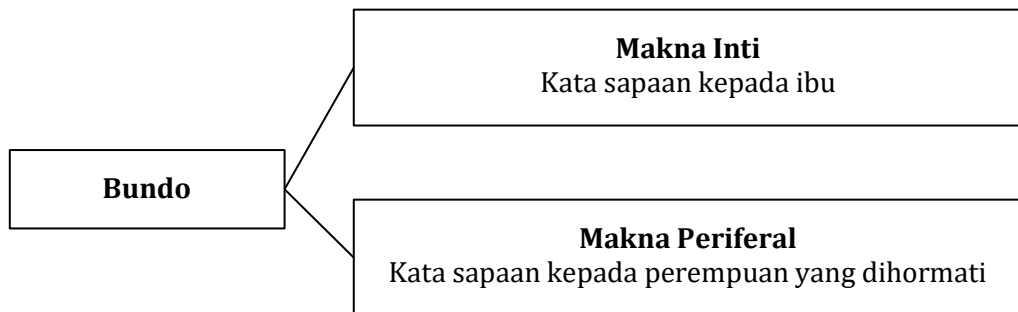
Berdasarkan KBBI, kata *Mami* memiliki makna kata sapaan kepada ibu atau mucikari, Untuk entri kata *Mami* dalam corpora *Indonesian Web* tidak ditemukan adanya perkembangan makna, Berikut contoh entri yang didapat:

- (1) "Mandarin impornya tidak dipajang di display. Tapi bisa kita atur kalau mau boking," jelas Mami **Feny**, yang berusia sekitar 49 tahun dan sudah hampir delapan tahun bekerja di hotel EM. [MMI 1]
- (2) Meskipun **Mami** Jessy menyediakan satu mobil antar jemput untuk "anak asuh" nya, tak semua menggunakan mobil. [MMI 2]
- (3) Akhirnya disepakati, **Mami** Pei akan menyediakan 20 orang yang datang pada jam 10 malam. [MMI 3]
- (4) Dari **Mami** Ten jugalah, Jefry akhirnya bisa mengorder tiga penari pria-wanita yang berani mempertontonkan adegan "blue film". [MMI 4]

Dari entri data di atas dapat dilihat, walaupun tidak merujuk kepada sapaan kepada ibu kata *Mami* merujuk kepada penyalur jasa pekerja seks komersil. Pada entri (1) konteks *Mami*

Feny sebagai penyalur jasa pekerja seks komersil dijelaskan secara implisit pada kata “*booking*” dan keterangan bahwa Mami Feny bekerja di hotel. Pada entri (4) secara eksplisit disebutkan bahwa Mami Fen adalah penyedia jasa pekerja seks komersil. Hal ini disebutkan secara eksplisit, “Dari **Mami Ten** jugalah, Jefry akhirnya bisa mengorder tiga penari pria-wanita yang berani mempertontonkan adegan “*blue film*”. [MMI 4]. Rujukan Mami Fen ditekankan pada frasa “Dari Mami Ten” dan “mempertontonkan adegan “*blue film*”.”.

Entri kata *Bundo* mengalami perkembangan makna. Kata *Bundo* berasal dari bahasa Minang makna sebenarnya kata *Bundo* adalah kata sapaan kepada ibu. Berikut dipaparkan perkembangan makna yang dialami kata *Bundo*.



Berikut entri kata *Bundo* dalam corpora *Indonesian Web*:

- (1) Fahaman Minangkabau: **Bundo** Kandung adalah pemimpin / pengambil keputusan di Rumah Gadang. [BDO 1]
- (2) Aliran yang dipimpin oleh **Bundo** Gusmiati Suid cenderung “tageh” (tegas) dan didasari oleh gerakan pencak silat, yang diiringi oleh alunan musik Minang nan simple, seperti talempong pacik →> contoh: Tari Rantak. [BDO 2]

Pada entri (1) kata *Bundo* dikolokasikan dengan Kandung. *Bundo Kandung* adalah personifikasi etnis Minangkabau sekaligus julukan yang diberikan kepada perempuan yang dituakan dalam suatu keluarga (Zainal, 2013). Pada konteks entri (1), *Bundo Kandung* disebutkan sebagai pemimpin atau pengambil keputusan. Dalam konteks ini secara implisit disebutkan bahwa *Bundo Kandung* adalah perempuan yang dituakan di Rumah Gadang. Akibatnya, pada entri (1) kata *Bundo* tidak mengalami perubahan makna karena dikolokasikan dengan kata Kandung membentuk frasa “*Bundo Kandung*”.

Sementara, pada entri (2), kata *Bundo* mengalami perubahan makna karena dikolokasikan dengan nama tokoh, yaitu “Gusmiati Suid”. Pada konteks ini, kata *Bundo* berubah makna dari kata sapaan kepada ibu menjadi kata sapaan kepada perempuan yang dihormati.

Bentuk Perubahan Makna

Bahasa selalu mengalami perkembangan, dan dalam perkembangannya makna suatu kata dapat mengalami perubahan (Kustriyno, 2016). Ullman (1972) mengklasifikasikan perubahan makna menjadi lima bentuk, yaitu (1) pergeseran makna (*shift*), (2) perluasan makna (*expansion*), (3) pengeangan makna (*narrowing*), (4) perubahan makna kebalikan (*opposition*), dan (5) perubahan makna kausal (*causal*). Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya ditemukan satu bentuk perubahan makna, yaitu perluasan makna (*expansion*).

Menurut Ullman (1972), perluasan makna (*extension of meaning*) adalah salah satu jenis perubahan makna semantik yang terjadi ketika suatu kata atau frasa memperoleh makna baru yang lebih luas atau umum dari arti awalnya. Perluasan makna dapat terjadi karena adanya

perluasan konsep atau penggunaan kata tersebut. Berikut contoh data entri yang menunjukkan adanya perluasan makna:

- (1) Suatu pagi, sementara ia berdoa sendirian di depan patung **Bunda** Maria, para penyerangnya membunuh dia. [BDA 1]
- (2) “(Mother Teresa) **Bunda** Teresa, seorang yang memberi hatinya untuk melayani di tengah-tengah masyarakat miskin di India. Dilahirkan di Skopje, Albania pada 26 Agustus 1910, **Bunda** Teresa merupakan anak bungsu dari pasangan Nikola dan Drane Bojaxhiu. [BDA 2]
- (3) **Bunda** Aisyah memandang Rasulullah SAW. dengan penuh sayang. [BDA 4]
Entri kata *Bunda* mengalami perluasan makna dari makna dasar kata sapaan kepada orang tua perempuan menjadi makna gelar kehormatan kepada perempuan yang diagungkan oleh agama tertentu. Perubahan makna kata *Bunda* dikarenakan kolokasi kata *Bunda* yang disandingkan dengan nama-nama tokoh perempuan yang diagungkan di agama tertentu. Dengan kolokasi kata *Bunda* yang disandingkan dengan nama-nama tokoh tersebut menjadikan makna dasar kata *Bunda* sebagai sapaan kepada orang tua perempuan mengalami perluasan makna menjadi gelar kehormatan kepada perempuan yang dihormati dalam agama tertentu.
- (4) **Ibu** Suci (Gereja) selalu berpegang dengan kuat bahwa empat Injil yang diberi sifat bersejarah telah menyampaikan dengan penuh amanat segala apa yang diperbuat dan diajarkan oleh Yesus, putra Tuhan, selama ia hidup di antara manusia sampai ia diangkat ke langit. [IB 6]
- (5) Ibunya, Nelle Wilson Reagan, hanyalah seorang **ibu** rumah tangga biasa. [IB 2]
- (6) Dalam pertemuan tersebut **Ibu** Menteri menyampaikan keprihatinan dan menyesalkan banyaknya peraturan daerah yang diberlakukan saat ini diskriminatif, melecehkan, dan merendahkan perempuan. [IB 7]
- (7) Sesaat kemudian, **Ibu** guru yang sedari tadi diam pun menghampirinya. [IB 3]
- (8) Dugaan pertama, **Ibu** Menteri bersikap diam karena merasa belum yakin dan hampir tidak percaya bahwa peristiwa semacam itu bisa terjadi di negeri yang berasaskan pada Pancasila. [IB 14]

Entri kata *Ibu* mengalami perluasan makna dari makna dasar kata sapaan kepada orang tua perempuan menjadi makna gelar kepada perempuan pada profesinya. Perluasan makna kata *Ibu* dikarenakan kolokasi kata *Ibu* disandingkan dengan sebuah profesi tertentu. Dengan kolokasi kata *Ibu* yang disandingkan dengan kata yang merujuk pada profesi menjadikan perluasan makna kata *Ibu* yang memiliki makna dasar sebagai sapaan kepada orang tua perempuan menjadi gelar kepada perempuan dengan profesi yang disandingkan dengan kata *Ibu*.

- (9) Ia tak lagi dipangku-pangku. Ia tak lagi ditemani ayahnya untuk mendengarkan lagu **Umi** Kalsum. Midah sekarang seperti terkucil di rumahnya. Adik-adiknya telah merampas semuanya. [UM 1]

Entri kata *Umi* mengalami perluasan makna dari makna sebenarnya sebagai kata sapaan untuk orang tua perempuan menjadi makna sapaan untuk public figure. Perluasan makna kata *Umi* dikarenakan kolokasi kata *Umi* disandingkan dengan nama seorang public figure. Kolokasi kata *Umi* yang disandingkan dengan nama public figure tersebutlah yang menjadikan terjadinya perluasan makna dari makna sebenarnya yang berupa sapaan kepada orang tua perempuan menjadi makna sapaan untuk public figure.

- (10) Mungkin itu pula alasannya, mengapa banyak orang lebih nyaman dengan figur seperti **Mamah** Dedeh ketimbang figur lain yang lebih educated berkaitan dengan orientasi keagamaan. [MMH 1]

Entri kata *Mamah* mengalami perluasan makna dari makna sebenarnya sebagai kata sapaan untuk orang tua perempuan menjadi makna sapaan untuk public figure. Perluasan makna kata *Mamah* dikarenakan kolokasi kata *Mamah* disandingkan dengan nama seorang public figure.

Dengan kolokasi kata *Mamah* yang bersandingan dengan nama seorang public figure tersebut menyebabkan terjadinya perluasan makna kata *Mamah* yang makna sebenarnya berupa sapaan untuk orang tua perempuan menjadi sapaan untuk public figure.

- (11) Aliran yang dipimpin oleh **Bundo** Gusmiati Suid cenderung “tageh” (tegas) dan didasari oleh gerakan pencak silat, yang diiringi oleh alunan musik Minang nan simple, seperti talempong pacik → contoh: Tari Rantak. [BDO 2]

Entri kata *Bundo* mengalami perluasan makna dari makna sebenarnya sebagai kata sapaan kepada orang tua perempuan menjadi makna kata sapaan untuk perempuan yang dihormati. Perluasan makna kata *Bundo* dikarenakan kolokasi kata *Bundo* disandingkan dengan nama seseorang perempuan yang memiliki kedudukan atau posisi yang dihormati. Dengan kolokasi kata *Bundo* dengan nama seorang perempuan yang dihormati itulah yang menjadikan perluasan makna kata *Bundo* dari makna dasar kata sapaan kepada orang tua perempuan menjadi kata sapaan kepada perempuan yang dihormati.

Pola Perubahan Makna

Pola perubahan makna semantik yang diidentifikasi oleh Ullman (1972) memberikan gambaran tentang bagaimana makna sebuah kata dapat berkembang dari waktu ke waktu dalam bahasa. Pola umum terjadi ketika makna asli suatu kata masih bertahan, tetapi kata tersebut juga memiliki makna tambahan yang berkembang. Pola khusus terjadi ketika kata memiliki makna tambahan yang berkembang secara khusus dalam suatu bidang atau konteks tertentu.

Pola berbalik terjadi ketika makna asli suatu kata berubah secara total dan digantikan oleh makna yang berlawanan. Pola peluasan terjadi ketika makna suatu kata semakin meluas dan digunakan untuk merujuk pada hal-hal yang lebih umum atau abstrak dari makna aslinya. Sedangkan pola pengekanan terjadi ketika makna suatu kata semakin menyempit dan digunakan untuk merujuk pada objek atau konsep yang lebih spesifik dari makna aslinya. Berikut dipaparkan pola perubahan makna yang terjadi dalam kata sapaan perempuan yang ada di corpora *Indonesian Web*.

Dalam entri kata *Bunda* terjadi tiga perubahan makna, yaitu (1) kata *Bunda* sebagai gelar kepada Maria sebagai ibu Tuhan, (2) gelar kehormatan dalam gereja Katolik, dan (3) gelar kehormatan untuk istri Baginda Nabi Muhammad SAW. Dari tiga perkembangan makna itu dapat dilihat bahwa entri kata *Bunda* mengalami perubahan dengan pola khusus (*specialized pattern*). Hal ini dikarenakan makna kata *Bunda* hanya berkembang pada ranah keagamaan sebagai gelar untuk perempuan yang dihormati atau disucikan oleh agama yang bersangkutan.

Entri kata *Ibu* mengalami tiga perubahan makna, yaitu (1) kata sapaan kehormatan kepada perempuan dalam agama Katolik, (2) kata sapaan kepada pemilik rumah indekos, dan (3) kata sapaan kepada perempuan dengan pekerjaan tersebut. Berdasarkan data, entri kata *Ibu* mengalami perubahan dengan pola umum (*general pattern*). Hal ini dikarenakan kata *Ibu* berkembang secara umum dan tidak terikat pada bidang atau konteks tertentu. Di samping itu, kata *Ibu* masih mempertahankan makna aslinya, yaitu sapaan takzim kepada perempuan.

Kata *Mamah* mengalami perubahan makna menjadi sapaan akrab kepada *public figure*. Dalam konteks ini, kata *Mamah* mengalami perubahan dengan pola khusus (*specialized pattern*). Hal ini dikarenakan perkembangan kata *Mamah* hanya digunakan dalam konteks dunia hiburan. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan kata sapaan *Mamah* pada sosok *public figure* perempuan. Penambahan sapaan *Mamah* pada seorang *public figure* perempuan menjadikan perkembangan makna kata sapaan *Mamah* mengalami perubahan dengan pola khusus.

Kata *Umi* mengalami dua perubahan makna, yakni (1) sapaan akrab kepada *public figure*, dan (2) sapaan untuk perempuan yang dihormati. Berdasarkan data, entri kata *Umi*

mengalami perubahan dengan pola khusus (*specialized pattern*). Hal tersebut dikarenakan kata *Umi* hanya berkembang dan digunakan dalam konteks dunia hiburan dan menjadi sebuah sapaan kehormatan. Kata *Umi* digunakan sebagai sapaan kepada perempuan yang dihormati dengan konteks nilai religius yang tinggi yang ada dalam perempuan tersebut.

Kata *Mbok* mengalami perubahan makna menjadi sapaan untuk wanita pengasuh anak atau asisten rumah tangga. Dalam konteks ini, kata *Mbok* mengalami perubahan dengan pola khusus (*specialized pattern*). Pola perubahan khusus yang dialami kata *Mbok* ini dikarenakan kata sapaan *Mbok* hanya digunakan dalam konteks wanita pengasuh anak atau asisten rumah tangga. Penggunaan kata *Mbok* pada konteks lain juga jarang ditemui, sehingga penggunaannya khusus dalam bidang pengurusan anak dan asisten rumah tangga.

Kata *Bundo* mengalami perubahan makna menjadi sapaan untuk perempuan yang dihormati. Dalam konteks ini, Kata *Bundo* mengalami perubahan dengan pola perubahan khusus (*specialized pattern*). Perubahan makna kata sapaan *Mbok* hanya ditujukan kepada perempuan tertentu yang memiliki kedudukan atau kehormatan dalam masyarakat. Kata sapaan *Bundo* tidak digunakan dalam konteks lain, hal tersebutlah menjadi alasan perubahan makna kata *Bundo* masuk dalam kategori pola perubahan khusus.

Kata *Mak* mengalami perubahan makna menjadi sapaan untuk wanita jahat yang tidak suka kebaikan. Kata *Mak* mengalami perubahan makna dengan pola perubahan khusus (*specialized pattern*). Perubahan makna kata sapaan *Mak* hanya ditujukan kepada wanita yang jahat dan tidak menyukai kebaikan. Makna kata sapaan *Mak* hanya akan berupa pada konteks tersebut, sehingga pola perubahan kata sapaan *Mak* dikategorikan sebagai pola perubahan khusus.

Kata *Mama* mengalami dua perubahan makna, yakni (1) sapaan kepada *public figure* perempuan, dan (2) sapaan kepada perempuan yang dihormati. Berdasarkan data, entri kata *Mama* mengalami perubahan dengan pola umum (*general pattern*). Hal ini dikarenakan kata *Mama* berkembang secara umum dan tidak terikat pada bidang atau konteks tertentu. Di samping itu, kata *Mama* masih mempertahankan makna aslinya, yaitu sapaan takzim kepada perempuan.

KESIMPULAN

Diantara entri kata *Mbok*, *Ibu*, *Ibunda*, *Bunda*, *Bundo*, *Mama*, *Mamah*, *Mami*, *Umi*, dan *Mak* yang tidak mengalami perkembangan makna hanya kata *Mami* dan *Ibunda*. Kata *Bunda* memiliki 3 makna perifer, kata *Ibu* memiliki 3 makna kata perifer, kata *Mbok* memiliki 1 makna perifer, kata *Bundo* memiliki 1 makna perifer, kata *Mama* memiliki 2 makna perifer, kata *Mamah* memiliki 1 makna perifer, kata *Umi* memiliki 2 makna perifer, dan kata *Mak* memiliki 1 makna perifer. Dalam entri data di corpora Indonesian Web hanya ditemukan perubahan makna yang berbentuk perluasan makna dengan pola khusus dan umum. Pola khusus dialami oleh entri kata *Bunda*, *Bundo*, *Mak*, *Mamah*, *Mbok*, *Umi*, Sedangkan pola umum dialami oleh entri kata *Ibu* dan *Mama*.

REFERENCES

- Bunda. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 23 April 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bunda>
- Djasudarma, T. Fatimah. 1989. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Ibu. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 23 April 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ibu>
- Ibunda. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 23 April 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ibunda>

- Kustriyono, E. (2016). Perubahan makna dan faktor penyebab perubahan makna dalam media cetak. *Jurnal Bahastra*. Universitas Pekalongan, 35(2), 13-25.
- Mak. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 23 April 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mak>
- Mama. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 23 April 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mama>
- Mamah. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 23 April 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mamah>
- Mami. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 23 April 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mami>
- Mbok. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 23 April 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mbok>
- McEnergy, T., & Hardie, A. (2012). *Corpus linguistics: Method, theory and practice*. Cambridge University Press.
- Palmer, F.R. 1976. *Semantic. A New Outline*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rajeg, G. P. W. (2020). Linguistik korpus kuantitatif dan kajian semantik leksikal sinonim emosi bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 123-150.
- Saad, Nurul Huda Mohd. (2006). *Perbandingan peluasan makna pasangan sinonim 'cantik-jelita': Analisis semantik kognitif*.
- Sidiq, N. A. B. (2016). Peluasan Makna Kata Nafi Bukan Dan Tidak: Analisis Korpus Bahasa: Language Corpus Analysis: the Extended Meanings of "Bukan" and "Tidak". *PENDETA*, 7, 73-84.
- Supadi, S. (2020, October). Perkembangan Makna sebagai Ajang Semantik. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 76-83).
- Ullmann, Stephen. 1972. *Semantic: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Blacwell.
- Umi. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 23 April 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/umi>
- Zainal, A. (2014). Bundo Kandung:(hanya) Pemimpin di Rumah (Gadang). *Antropologi Indonesia*.